

PERAN SKADRON UDARA 8 TNI AU DALAM OPERASI PENGAMANAN DAERAH RAWAN DI INDONESIA

THE ROLE OF THE 8th AIR SQUADRON OF THE INDONESIAN AIR FORCE IN CONDUCTING PACIFICATION OPERATIONS IN AREAS OF INDONESIA THAT ARE OF VULNERABLE TO THREATS

Tatag Onne Setiawan¹

Program Studi Strategi Pertahanan Udara Universitas Pertahanan

(on_nesue@yahoo.co.id)

Abstrak -- Perspektif militer daerah rawan di Indonesia adalah satu atau beberapa bagian wilayah NKRI yang memiliki potensi ancaman atau sudah timbul adanya konflik vertikal maupun konflik horizontal, baik konflik bersenjata maupun tidak bersenjata. Keterlibatan TNI AU dalam operasi pengamanan daerah rawan dengan penggelaran kekuatan dan kemampuan Alutsista, salah satunya adalah Skadron Udara 8. Dalam pelaksanaan tugas tersebut tentunya akan terkait dengan peran Skadron Udara 8 dalam operasi pengamanan daerah rawan beserta permasalahan yang dihadapi oleh satuan tersebut. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yang bercirikan deskriptif dengan tempat penelitian adalah di Pangkalan TNI AU Atang Sendjaja. Pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara semi terstruktur dan penelaahan dokumen. Informan yang dipilih adalah yang memiliki pengalaman dalam operasi pengamanan daerah rawan sebagai penerbang helikopter dan memiliki jabatan yang terkait dengan subyek penelitian. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini di deskripsikan bahwa Skadron Udara 8 memiliki peran yang penting dalam operasi pengamanan daerah rawan di Indonesia dengan bentuk operasi dukungan udara, SAR, SAT Tempur dan Evakuasi Medis Udara. Namun masih menghadapi beberapa permasalahan terkait diantaranya pelatihan crew, konsep pelaksanaan operasi, ketersediaan dukungan kebutuhan satuan, jumlah Alutsista dan regulasi prosedur pelibatan serta aplikasi penjelasan misi yang diharapkan lebih detil dan komprehensif. Kesimpulan bahwa peran Skadron Udara 8 TNI AU memiliki nilai penting dalam operasi pengamanan daerah rawan di Indonesia.

Kata kunci : Peran, Pengamanan, Daerah Rawan

Abstract -- The military perspective on vulnerable areas in Indonesia refers to several parts of the Republic of Indonesia with potential threats. In those areas have been intances of vertical conflict or horizontal conflict, both armed and unarmed. Air Force units are involved in security operations in vulnerable areas by deploying military assets, strenght and capabilities. One of yhose units is the 8th Air Squadron. Pacification operations are certainly a task for the 8th Air Squadron but in executing this task in vulnerable areas, they often face many challenges. This paper uses a qualitative descriptive research approach to analyze its findings at Atang Sendjaja Air Force Base. The main methods of data collection used are observation, semi structured interviews and source document research. The informants chosen were those who had experience in security operations in vulnerable areas as

¹ Program Studi Strategi Pertahanan Udara Universitas Pertahanan.

helicopter pilots and had duties related to the research topic. The research result were validated via a method of triangulating the source. The results of this study reveal that the 8th Air Squadron has an important role in security operations of vulnerable areas in Indonesia by using the following forms of air power such as air support operations, SAR, Combat SAR and Air Medical Evacuation. However, there are still a number of related problems, including crew training, the concept of operations, availability of support for unit needs, limited quantities of defense equipment and regulations on procedures for engagement as well as the need to better explain mission expectations in comprehensive detail. The Conclusion that the role of the 8th air squadron of the Indonesian Air Force has important value in the security operations of vulnerable areas in Indonesia.

Keywords: Role, Security, Vulnerable Areas.

Pendahuluan

Kondisi negara Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau serta penduduk dengan kemajemukan suku bangsa, agama dan kepercayaan, sejarah budaya serta kondisi ekonomi yang belum merata menyimpan potensi timbulnya konflik. Beberapa wilayah berdasar fakta sejarah memiliki potensi dan telah timbul konflik (*trouble spot area*) sehingga diklasifikasikan sebagai wilayah/ daerah rawan. Konflik yang timbul pada wilayah tersebut tidak muncul secara konsisten dan tidak dapat diprediksi (*unpredictable*) secara pasti tetapi merupakan ancaman yang bersifat laten. Bentuk konflik yang timbul dapat bersifat vertikal (gerakan separatis dan pemberontakan bersenjata) dan/atau bersifat horizontal (konflik antar kelompok masyarakat/komunal bernuansa SARA). Kondisi demikianlah yang mendasari disusunnya Peraturan Panglima TNI Nomor Perpang/32/IV/2011 tanggal 27 April 2011 yaitu tentang Aturan

Pelibatan TNI (*Rule of Engagement*) pada Operasi Pengamanan Daerah Rawan sebagai langkah pencegahan terjadinya pelanggaran hukum dalam operasi di daerah rawan sehingga dapat dijadikan pedoman tentang keadaan-keadaan dan pembatasan penggunaan kekerasan dan bertingkah laku prajurit.

Keterlibatan TNI Angkatan Udara pada Operasi Pengamanan Daerah Rawan di Indonesia salah satunya adalah mengerahkan skadron helikopter berupa Alutsista yang diawaki beserta elemen lainnya yang memiliki *home base* di Pangkalan TNI AU Atang Sendjaja, Bogor Jawa Barat untuk melaksanakan Operasi Pamrahwan di berbagai wilayah yang ditentukan. Pelaksanaan dukungan operasi tersebut mencakup operasi dukungan angkutan udara, operasi evakuasi medis udara dan operasi SAR Tempur. Keterlibatan Skadron helikopter TNI AU tersebut pada pelaksanaannya adalah bersifat operasi gabungan dengan

matra lain dalam konteks Bawah Komando Operasi.

Penggunaan Alutsista helikopter dalam pelaksanaan operasi di daerah rawan yang kondisi medannya sering kali tidak mudah tentu saja memiliki keunggulan tersendiri karena mampu terbang lincah di medan dengan rintangan alam yang sulit, bahkan tidak sulit masuk ke celah-celah perbukitan sesuai dengan karakteristik helikopter yang lebih fleksibel daripada pesawat terbang sayap tetap.² Kemampuan yang dimiliki oleh satuan helikopter tentu saja terkait dengan pelatihan penerbang, teknologi yang terdapat di pesawat serta perlengkapan penunjang untuk pelaksanaan misi yang akan dijalankan diharapkan dapat diaplikasikan secara optimal sehingga tujuan dari misi operasi dapat terlaksana dengan aman, efektif dan efisien. Namun ada beberapa kesenjangan kemampuan terkait pengalaman penerbang, sistem pertahanan diri berupa persenjataan yang belum digunakan secara optimal dan kebutuhan akan perlengkapan lainnya yang belum didukung dengan optimal.

TNI AU dalam keterlibatan

pelaksanaan Operasi Pamrahan masih memerlukan upaya-upaya perbaikan dalam berbagai aspek terkait dengan kemampuan skadron helikopter mencakup Alutsista, operator dan perlengkapan penunjang serta metode latihan yang dilaksanakan. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian terkait kondisi peran yang diharapkan dari satuan helikopter TNI AU khususnya Skadron Udara 8 dalam Operasi Pengamanan Daerah Rawan di Indonesia sehingga dapat memberikan visualisasi terhadap upaya-upaya yang relevan nantinya agar peran tersebut dapat terlaksana dengan baik melalui sistem pelatihan, pemenuhan kebutuhan, penyusunan berbagai produk yang dapat digunakan sebagai petunjuk pelaksanaan tugas dan hal-hal lain yang secara teknis akan mempengaruhinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara umum tentang peran Skadron Udara 8 TNI AU dalam operasi pengamanan daerah rawan di

² Adrianus Darmawan, " Helikopter, Sebagai Pesawat Multiguna", Angkasa Edisi Helikopter, Kisah dan Perkembangan, 2010, hlm. 28.

Indonesia serta permasalahan yang ada pada peran tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam terhadap subjek penelitian antara lain yaitu pejabat Mabes TNI, Pejabat Lanud, dan Pejabat Skadron, melakukan observasi, dan penelaahan dokumen.

Hasil Kajian dan Studi Literatur

Penelitian mengenai peran Skadron Udara 8 TNI AU dalam operasi pengamanan daerah rawan di Indonesia, dilakukan kajian teoretik sebagai berikut:

1. Teori Peran

Pengertian peran menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.³ Berkaitan dengan teori peran pada Skadron Udara 8 TNI AU adalah dalam hal pelaksanaan fungsi tugas yang sesuai dengan objektif yang ditujukan bagi pelaksanaan misi operasi

maka diperlukan koherensi dari setiap aspek-aspek yang menunjang terhadap aplikasi penugasan dari satuan helikopter Skadron Udara 8 TNI AU tersebut.

2. Teori Kemampuan

Stephen P. Robbins dalam bukunya *Perilaku Organisasi*, mengartikan bahwa kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk melaksanakan tugas dalam pekerjaan tertentu.⁴ Kemampuan dalam berbagai perspektif dapat di proyeksikan kepada kemampuan individu manusia pada pelaksanaan tugas di bidang tertentu ataupun kemampuan suatu alat yang digunakan sesuai dengan spesifikasi fungsinya.

Merefleksikan dari definisi kemampuan tersebut terhadap Skadron Udara 8 TNI AU adalah berhubungan dengan keberhasilan dalam suatu pelaksanaan tugas.

3. Teori Keamanan

Aspek keamanan dalam kehidupan individu dan sosial bahkan sebagai suatu negara bangsa adalah sangat penting khususnya untuk menciptakan

³ Soerjono Soekanto, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru, (Jakarta:Rajawali Pers, 2009), hlm. 210-211.

⁴ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi*, Edisi 12 Buku 1. Terjemahan: Diana Angelica, Ria Cahyani dan Abdul Rosyid, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 35.

situasi yang kondusif dan menunjang terhadap upaya pencapaian tujuan suatu bangsa itu sendiri. Dalam rangka menciptakan keamanan di Indonesia jika dihadapkan pada realita potensi ancaman saat ini yaitu kerawanan pada konflik daerah perbatasan, konflik sosial/komunal, aksi terorisme serta separatisme bersenjata maka pengerahan kekuatan militer masih menjadi opsi yang sering digunakan dan salah satunya adalah TNI AU beserta seluruh elemen yang dimilikinya.

4. Teori Konflik

Konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai obyek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik.⁵ Indonesia merupakan salah satu negara yang tidak luput dari adanya konflik.

Jika eskalasi konflik yang terjadi pada daerah tertentu di Indonesia mengalami peningkatan maka kekuatan TNI akan diturunkan sebagai salah satu upaya untuk mengatasi

permasalahan tersebut salah satunya menggunakan Alutsista helikopter yang dimiliki oleh TNI Angkatan Udara dalam hal ini adalah Skadron Udara 8.

5. Teori Manajemen Konflik

Gottman dan Korkoff dalam Mardianto menyebutkan bahwa secara garis besar ada dua manajemen konflik, yaitu manajemen konflik destruktif (menggunakan ancaman, paksaan, dan kekerasan) serta manajemen konflik konstruktif (dengan negosiasi).⁶

Salah satu bentuk penyelesaian konflik khususnya yang terjadi pada daerah rawan di Indonesia adalah dengan menggunakan beberapa strategi manajemen konflik. TNI AU dalam hal ini memiliki keterlibatan dalam upaya penyelesaian konflik tersebut dengan pengerahan komponen kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya yang salah satunya adalah Alutsista helikopter.

6. Teori Ilmu Pertahanan

Pertahanan negara adalah segala usaha untuk menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah

⁵ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), hlm.5.

⁶ Mardianto, A. et.al. "Penggunaan Manajemen Konflik Ditinjau Dari Status Keikutsertaan Dalam Mengikuti Kegiatan Pencinta Alam Di Universitas

Gajah Mada". 2000. hlm. 114. *Jurnal Psikologi*, No. 2 dalam <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7003/54> 55, diakses tanggal 21 Mei 2018.

negara dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman militer serta ancaman bersenjata. Sebagai alat untuk melaksanakan pertahanan negara adalah militer.⁷

TNI sebagai alat pertahanan udara merupakan aktor utama dalam pelaksanaan tugas tersebut, termasuk didalamnya adalah TNI Angkatan Udara beserta seluruh komponen kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya. Aplikasi kemampuan dan kekuatan tersebut salah satunya adalah pada suatu daerah rawan di Indonesia yang memiliki potensi ancaman terhadap pertahanan negara melalui pengerahan Alutsista helikopter.

Pembahasan dan Analisis Kajian

1. Gambaran Umum Skadron Udara 8

Skadron Udara 8 adalah salah satu jajaran dibawah Lanud Atang Sendjaja yang terletak di kota Bogor provinsi Jawa Barat. Saat ini Skadron Udara 8 mengoperasikan 2 jenis Alutsista helikopter dengan generasi teknologi yang berbeda, yaitu SA-330 Puma type L dan SM (Puma yang mengalami re-

engine) serta EC-725 Caracal yang memiliki kemampuan persenjataan dan teknologi yang sesuai dengan spesifikasi dari pabrikan yaitu sebagai *full combat SAR helicopter*.⁸

Pada dasarnya kedua jenis helikopter tersebut dapat digunakan dalam berbagai misi penugasan dan beberapa diantaranya memiliki kemampuan untuk dipersenjatai. Perbedaan diantara kedua Alutsista tersebut adalah berdasar dari tingkat teknologinya, secara umum generasi Puma masih bersifat analog sedangkan generasi Caracal sudah mengungus teknologi digital pada sistem instrument penerbangan, dibekali kemampuan untuk beroperasi pada segala bentuk cuaca dan kondisi malam hari.

2. Lokasi dan Jenis Kerawanan di Indonesia

Beberapa catatan mengenai lokasi dan jenis kerawanan yang telah ataupun berpotensi timbul di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Separatisme. Ancaman terjadinya konflik separatisme seperti di daerah

⁷ Makmur Supriyatno, *Pertahanan dan Batas Darat Internasional*, (Jakarta: C.V. Makmur Cahaya Ilmu, 2016), hlm.8.

⁸ Kemenhan, Kontrak jual beli nomor TRAK/142/PLN/III/2012/AU tanggal 6 Maret 2012 tentang *Kontrak jual beli Pesawat EC-725 Caracal*, Jakarta, 2012.

Papua, Aceh, dan Perbatasan Kalimantan.

- b. Konflik Komunal. Pernah terjadi di Maluku, Sambas dan Sampit, serta Poso.
- c. Terorisme. Di Indonesia, ancaman terorisme pernah terjadi di Poso, Bali, Jakarta, Surabaya, Cirebon, Aceh, Medan, Pekanbaru, dan daerah lainnya.

3. Peran Skadron Udara 8 TNI AU dalam Operasi Pengamanan Daerah Rawan di Indonesia

Beberapa aplikasi pelaksanaan tugas dari Skadron Udara 8 dengan pengerahan Alutsista dan elemen pelaksana lainnya yaitu meliputi berbagai bentuk misi dalam operasi pengamanan daerah rawan di Indonesia, antara lain sebagai berikut:

- a. Operasi SAR. Adalah suatu usaha untuk melaksanakan pencarian dan penyelamatan personel dan material baik di darat maupun laut.⁹ Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan pertolongan kepada pasukan kawan ataupun masyarakat lainnya yang menjadi korban yang terdampak

oleh suatu kondisi pada daerah konflik atau daerah rawan lainnya.

- b. Operasi SAR Tempur. Merupakan bagian dari Operasi Dukungan Udara yang dilaksanakan dalam rangka pencarian, pertolongan dan penyelamatan personel, materiil yang bernilai taktis/strategis di mandala operasi.¹⁰
- c. Operasi Evakuasi Medis Udara. Adalah kegiatan untuk memindahkan korban/pasien yang dilakukan dalam keadaan darurat untuk menolong jiwanya atau apabila situasi taktik menghendaki adanya pengangkutan melalui udara dengan segera.¹¹
- d. Operasi Angkutan Udara. Merupakan semua kegiatan yang menyangkut pengirimano/pemindahan personel atau barang-barang dari satu tempat ketempat yang lain melalui udara dengan wahana pesawat.¹²

Analisis Peran Skadron Udara 8 dalam Aspek Teori Peran

Peran Skadron Udara 8 dalam operasi pengamanan daerah rawan di Indonesia

⁹ Markas Besar TNI AU, *Surat Keputusan Kepala Staf TNI AU nomor Skep/116/IX/2012 tentang Terminologi TNI AU*, Jakarta, 2002, hlm. 66.

¹⁰ Markas Besar TNI AU, *Surat Keputusan Kepala Staf TNI AU nomor Skep/714/VI/2015 tentang Bujuknis*

Operasi SAR Tempur TNI AU, Jakarta, 2015, hlm. 26.

¹¹ Markas Besar TNI AU, *op cit*, hlm. 27.

¹² Markas Besar TNI AU, *op cit*, hlm. 10.

seperti daerah perbatasan dan daerah yang memiliki potensi konflik lainnya adalah penting dalam melaksanakan berbagai bentuk misi dan terkait kondisi geografis medan yang sulit.

Pernyataan dari Letkol Pnb Asep Wahyu Wijaya selaku Komandan Skadron Udara 8 mengenai peran Skadron Udara 8 dalam pengamanan daerah rawan adalah sebagai berikut:

“Peran Skadron Udara 8 dalam operasi pengamanan daerah rawan di Indonesia sangat penting, seperti pada konteks daerah perbatasan yang memiliki kerawanan tertentu, kehadiran Alutsista beserta personel yang mengawakinya tentu saja memiliki nilai yang penting dalam pelaksanaan tugas tersebut”.

Analisis Peran Skadron Udara 8 dalam Aspek Teori Kemampuan

Kemampuan dapat terkait dengan Alutsista ataupun para personel yang mengawakinya yang meliputi para penerbang, teknisi dan personel pendukung lainnya sehingga dalam pelaksanaan tugasnya, Skadron Udara 8 dapat meraih suatu keberhasilan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa keunggulan dari Skadron Udara 8 yaitu memiliki kemampuan yakni Alutsista

yang akan semakin canggih seiring perkembangan teknologi kedirgantaraan. Sehingga pelaksanaan operasi penerbangan helikopter pada malam hari sudah tidak lagi bersifat terbatas, namun sudah memiliki kemampuan untuk dilaksanakan secara optimal.

Demikian juga halnya dengan kemampuan para awak pesawat harus tetap dilaksanakan latihan yang berkesinambungan khususnya disiapkan untuk menghadapi tantangan yang realistis terhadap kondisi medan penugasan dan konsep operasi yang akan dilaksanakan.

Pernyataan dari Kolonel Pnb A.F Picaulima yang menjabat Kepala Dinas Personel Lanud Atang Sendjaja dan pernah menjabat sebagai Komandan Skadron Udara 8 mengenai kemampuan yang dimiliki oleh Skadron Udara 8 adalah sebagai berikut:

“Untuk menghadirkan peran yang lebih optimal pada berbagai operasi yang ditugaskan dan khususnya dalam operasi pengamanan daerah rawan di Indonesia, Skadron Udara 8 tentu saja harus menyiapkan elemen dan komponen yang terkait didalamnya dengan baik, seperti proses pemeliharaan Alutsista dan pelatihan bagi para crew yang mengawakinya. Saat ini Skadron Udara 8 mengawaki 2 jenis Alutsista yang berbeda generasi,

pada misi-misi terdahulu helikopter Puma telah terbukti mampu untuk menjawab tantangan yang ada, kedepan harapan yang ada yaitu helikopter EC 725 Caracal yang lebih canggih dari aspek kemampuan tentu saja akan dapat melaksanakan misi yang lebih kompleks”.

Analisis Peran Skadron Udara 8 dalam Aspek Teori Keamanan

Wujud keterlibatan TNI AU dalam menjaga *national security* adalah menugaskan satuan operasional yang salah satunya adalah Skadron Udara 8. Hal tersebut sudah pernah dilaksanakan oleh satuan tersebut di beberapa daerah rawan di Indonesia seperti Aceh, Ambon, Sambas dan Papua serta daerah lainnya. Kondisi saat ini bahwa Skadron Udara 8 juga selalu menyiagakan Alutsista dan awaknya untuk mendukung pergerakan pasukan Koopsusgaab TNI jika ada aksi terorisme yang terjadi.

Peran Skadron Udara 8 dalam aspek teori keamanan berdasar pernyataan dari Kepala Dinas Operasi Lanud Atang Sendjaja yaitu:

“Bentuk ancaman yang dominan dihadapi saat ini dalam konteks keamanan nasional yang pada akhirnya terkait juga dengan keamanan warga negara adalah yang bersifat non tradisional seperti terorisme, pertikaian masyarakat atau kerusuhan dan

*separatisme yang dalam tugas TNI maka hal tersebut merupakan bagian dari OMSP yang bersifat tempur ataupun non tempur. Kehadiran TNI AU melalui penggelaran kekuatan semisal Skadron Udara 8 melalui operasi yang dilaksanakan adalah merupakan kontribusi langsung dalam mendukung *national security* tersebut”.*

Analisis Peran Skadron Udara 8 dalam Operasi Pengamanan daerah Rawan di Indonesia Berdasarkan Teori Konflik

Skadron Udara 8 memiliki nilai penting dalam pelaksanaan di berbagai daerah yang pernah dan yang saat ini masih berpotensi untuk terjadinya konflik. Salah satu peran Skadron Udara 8 dalam menghadapi konflik yang pernah terjadi di Indonesia, dalam hal ini yaitu konflik etnis, terlihat dari pernyataan oleh Kadispers Lanud Atang Sendjaja sebagai berikut:

“Skadron Udara 8 pernah melaksanakan berbagai misi terkait penanganan konflik etnis di beberapa daerah untuk melakukan evakuasi para korban, selain itu mendukung pergeseran pasukan ataupun dorongan bantuan logistik kepada para korban konflik yang mengungsi”.

Analisis Peran Skadron Udara 8 dalam Operasi Pengamanan daerah Rawan di Indonesia Berdasarkan Teori Manajemen Konflik

TNI masih melakukan upaya manajemen

terhadap konflik, salah satunya adalah melakukan berbagai operasi terkait dengan penggelaran kekuatan dan kemampuan satuan yang dimilikinya baik TNI AD, TNI AL dan TNI AU yang salah satunya adalah satuan operasionalnya yaitu Skadron Udara 8. Dalam pelaksanaan berbagai misi tersebut diperlukan manajemen konflik yang bersifat mikro ataupun internal yaitu direfleksikan kepada kondisi personel sebagai pelaksana misi operasi ataupun makro ataupun eksternal yaitu bagi organisasi yang lebih besar untuk kepentingan negara.

Peran Skadron Udara 8 dalam Operasi Pengamanan daerah Rawan di Indonesia Berdasarkan Teori Ilmu Pertahanan

Lanud Atang Sendjaja sebagai Pangkalan Induk Helikopter TNI AU senantiasa berupaya menyiapkan komponen-komponen kekuatan udara yang dimilikinya untuk dapat melaksanakan tugas pertahanan negara, salah satunya adalah Skadron Udara 8 yang saat ini memiliki Alutsista baru yaitu helikopter EC 725 Caracal yang dilengkapi dengan sistem persenjataan dan navigasi yang canggih serta teknologi penunjang lainnya. Pernyataan yang relevan dengan kondisi tersebut salah satunya dari Komandan

Wing 4 Lanud Atang Sendjaja sebagai berikut:

“Untuk melaksanakan tugas pertahanan negara sudah sangat jelas bahwa tugas TNI AU dituangkan dalam pasal 10 UU No.34 tahun 2004 tentang TNI yang garis besar tugasnya dijabarkan lagi dalam OMP dan OMSP. Dengan karakteristik kekuatan TNI AU yang mengoperasikan berbagai Alutsista udara tentu saja akan bernilai strategis, tidak terkecuali helikopter. Lanud Atang Sendjaja sebagai Pangkalan Induk Helikopter TNI AU secara langsung juga turut bertanggung jawab menyiapkan segala komponen pelaksanaan operasi agar sewaktu-waktu dapat digerakkan, salah satunya tentu saja Skadron Udara 8”.

4. Permasalahan yang Dihadapi oleh Skadron Udara 8 dalam Operasi Pengamanan Daerah Rawan di Indonesia

a. Analisis Permasalahan dalam Aspek Peran

Permasalahan yang dihadapi dalam aplikasi peran dari Skadron Udara 8 terkait dengan helikopter EC 725 Caracal yaitu *establishment crew*, kebutuhan akan personel pemeliharaan dan operasional sistem persenjataan yang menjadi organik satuan, kuantitas penerbang yang melaksanakan pelatihan NVG

masih terbatas yaitu sebanyak 2 orang, serta kebutuhan ketersediaan suku cadang yang masih terbatas. Sedangkan untuk helikopter SA 330 Puma menjadi pertimbangan tersendiri karena tingkat teknologi yang akan mempengaruhi dalam aplikasi pelaksanaan misi di lapangan serta kondisi *rate of trouble* dari suku cadang yang cukup tinggi juga akan berpengaruh terhadap kesiapan pelaksanaan misi.

b. Analisis Permasalahan dalam Aspek Kemampuan

Permasalahan dalam hal aspek kemampuan dari Skadron Udara 8 yaitu terkait dengan operasional sistem persenjataan yang dimiliki oleh helikopter Caracal membutuhkan pelatihan crew secara terjadwal, dukungan amunisi dan revitalisasi infrastruktur khususnya area latihan berupa *air weapon range* di Salatri, meskipun setiap *Captain Pilot* sudah standar dan profesional dalam segala bentuk medan yang akan dihadapi namun tetap menjadi pertimbangan tentang skill yang harus disiapkan untuk antisipasi terhadap karakteristik medan yang spesifik dan ekstrim di beberapa

daerah tertentu di Indonesia yang khususnya termasuk didalam daerah rawan seperti di Papua dan perbatasan Kalimantan.

c. Analisis Permasalahan dalam Aspek Keamanan

Kekuatan dan kemampuan TNI masih sangat dibutuhkan dalam hal penanganan berbagai permasalahan keamanan di Indonesia yang salah satunya terlihat pada pelaksanaan operasi pengamanan di beberapa daerah rawan di Indonesia. Stabilitas keamanan nasional akan berpengaruh terhadap suatu pertahanan negara. Skadron Udara 8 yang merupakan bagian dari TNI AU, hendaknya dapat selalu mengoptimalkan peran dalam penanganan masalah keamanan di Indonesia, khususnya operasi pengamanan daerah rawan. Pernyataan dari Staf Ahli Panglima TNI tentang upaya penanganan masalah keamanan negara yang dilaksanakan oleh TNI yaitu:

“Kegagalan pelaksanaan tugas mengakibatkan tujuan yang lebih besar tidak akan tercapai, kredibilitas instansi terkait akan turun. Selanjutnya tentu saja kemanan negara tidak dapat diwujudkan juga akan

mempengaruhi pertahanan negara”.

d. Analisis Permasalahan dalam Aspek Konflik

Kepala Dinas Personel Lanud Atang Sendjaja menyampaikan pendapatnya tentang permasalahan pada penjelasan rencana operasi, yaitu:

“Seringkali ketika personel skadron diberangkatkan ke medan operasi dan akan melaksanakan penerbangan, masih belum adanya penjelasan yang detail tentang rencana operasi yang akan dijalankan beserta dinamika-dinamika lapangan yang harus dihadapi oleh para personel tersebut. Penjelasan yang diberikan hanya bersifat general, padahal lebih baik jika sampai detil dan menyentuh hal teknis”.

Berdasar pernyataan tersebut, maka permasalahan yang dialami Skadron Udara 8 dalam aspek konflik yakni pemahaman aplikasi operasi yang terkadang masih belum komprehensif antar pihak yang terlibat pada pelaksanaan operasi, penjelasan tentang rencana operasi yang masih belum optimal serta sinergitas antar instansi yang masih perlu di optimalkan.

e. Analisis Permasalahan dalam Aspek Manajemen Konflik

Terkait dengan aspek manajemen konflik dalam hal pengamanan daerah rawan, masih terdapat kesejangan terhadap peran dan tanggung jawab dari masing-masing pihak. Kesimpulan ini terlihat dari pernyataan di bawah ini yang berasal dari Staf Ahli Panglima TNI menyampaikan penjelasan sebagai berikut:

“Harapannya ada regulasi dan payung hukum yang lebih jelas, perlu adanya penjelasan tentang ROE kepada para pelaksana operasi sehingga memiliki pemahaman yang optimal dan produk diatas regulasi tersebut seharusnya ada yang lebih kuat sebagai kekuatan hukum”.

Komandan Lanud Atang Sendjaja juga memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Masih ditemukan persilangan penjelasan tentang peran dan tugas TNI dan Polri dalam Undang-Undang yang ada, harapannya akan ada perbaikan terhadap produk perundang-undangan tersebut. Selain itu penekanan dan pemberian pemahaman kepada para personel TNI tentang aturan pelibatan yang ada harus menjadi perhatian yang utama, sehingga mencegah terjadinya kesalahan dalam bertindak ataupun mengambil keputusan”.

f. Analisis Permasalahan dalam Aspek Ilmu Pertahanan

Permasalahan terkait peran Skadron Udara 8 dalam aspek ilmu pertahanan yaitu masih terbatasnya kuantitas dari Alutsista yang dimiliki, sedangkan dalam upaya penanganan daerah rawan dibutuhkan kuantitas dan kualitas yang baik dari Alutsista. Pernyataan dari Kepala Dinas Personel Lanud Atang Sendjaja terkait pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

“Seperti yang kita ketahui, selain tugas-tugas operasi pada daerah rawan pada faktanya bermacam tugas yang lain akan selalu membutuhkan dukungan helikopter khususnya Skadron Udara 8. Seperti dukungan penerbangan VIP, pelaksanaan standby SAR pesawat Tempur, dukungan yang bersifat Kodal dan sebagainya. Sementara dinamika tersebut akan berhadapan dengan jumlah Alutsista yang terbatas”.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis tentang Peran Skadron Udara 8 TNI AU Dalam Operasi Pengamanan Daerah Rawan di Indonesia maka dapat diambil beberapa kesimpulan terkait dengan penelitian yang dilaksanakan:

1. Peran Skadron Udara 8 TNI AU dalam Operasi Pengamanan Daerah Rawan di Indonesia

Beberapa peranan Skadron Udara 8 TNI AU antara lain:

- a. Misi yang dilaksanakan oleh Skadron Udara 8 dalam operasi pengamanan daerah rawan yang merupakan operasi TNI bersifat gabungan dalam aplikasinya berupa operasi SAR, operasi SAR Tempur, operasi evakuasi medis udara dan operasi angkutan udara. pelaksanaan operasi tersebut.
- b. Peran Skadron Udara 8 dalam operasi penanganan daerah rawan di Indonesia dapat dinilai penting dan vital karena memiliki Alutsista yang dapat menjangkau kondisi daerah rawan berdasar kondisi konflik yang terjadi maupun daerah geografisnya.
- c. Sesuai dengan perkembangan teknologi Alutsista saat ini dan salah satunya adalah helikopter EC 725 Caracal yang di operasionalkan oleh Skadron Udara 8 sangat mungkin dilaksanakan operasi pada malam hari dan telah dilengkapi pula oleh sistem persenjataan, FLIR, TAWS serta radar cuaca. Sehingga kemampuan Alutsista yang dimiliki

- saat ini sudah menunjang dalam pelaksanaan konsep operasi di daerah rawan dan kemampuan para personel atau awak pesawat tetap harus dilaksanakan pelatihan yang terjadwal dan berkesinambungan.
- d. Skadron Udara 8 sebagai satuan operasional di bawah jajaran TNI AU telah beberapa kali dilibatkan dalam tugas operasi yang bertujuan Selain itu saat ini Skadron Udara 8 selalu menyiagakan Alutsista dan *setting crew* jika sewaktu-waktu mendapatkan perintah operasi untuk melaksanakan dukungan pasukan Koopsusgab TNI dalam menangani terorisme.
 - e. Dihadapkan dengan pengalaman operasi terdahulu maupun tantangan kedepan terhadap potensi konflik yang ada maka Skadron Udara 8 memiliki nilai penting dalam melaksanakan berbagai misi yang sesuai dengan dinamika dan kebutuhan operasi seperti evakuasi masyarakat, pergeseran pasukan dan logistik, perbantuan proses pembangunan didaerah pedalaman, pembebasan sandera dan perebutan aset negara yang kemungkinan dikuasai musuh.
 - f. Sebagai bentuk manajemen konflik yang dilakukan oleh TNI salah satunya adalah melakukan berbagai operasi terkait dengan penggelaran kekuatan dan kemampuan satuan yang dimilikinya baik TNI AD, TNI AL dan TNI AU yang salah satunya adalah satuan operasionalnya yaitu Skadron Udara 8.
 - g. Pangkalan TNI AU Atang Sendjaja sebagai Pangkalan Induk Helikopter TNI AU senantiasa berupaya menyiapkan komponen-komponen kekuatan udara yang dimilikinya untuk dapat melaksanakan tugas pertahanan negara, salah satunya adalah Skadron Udara 8 yang saat ini memiliki Alutsista baru yaitu helikopter EC 725 Caracal yang dilengkapi dengan sistem persenjataan dan navigasi yang canggih serta teknologi penunjang lainnya.
- 2. Permasalahan Yang Dihadapi Oleh Skadron Udara 8 dalam Operasi Pengamanan Daerah Rawan di Indonesia.**
- Permasalahan yang dihadapi oleh Skadron Udara 8 dalam operasi pengamanan daerah rawan di Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut:
- a. Kondisi *establishment crew* dikarenakan kebutuhan penerbang

yang memiliki rating helikopter EC 725 terbatas dan masih dilaksanakan program regenerasi.

- b. Kebutuhan akan personel pemeliharaan dan operasional sistem persenjataan yang menjadi organik satuan Skadron Udara 8 belum terpenuhi dan masih meminjam personel Seksi Senjata Dinas Logistik Lanud Atang Sendjaja.
- c. Jumlah penerbang yang melaksanakan pelatihan NVG masih terbatas yaitu sebanyak 2 orang sementara pelatihan tersebut akan menunjang pelaksanaan operasi pada malam hari.
- d. Kebutuhan ketersediaan suku cadang yang masih terbatas baik helikopter Puma maupun Caracal. Kondisi helikopter SA 330 Puma saat ini menjadi pertimbangan tersendiri karena tingkat teknologi yang akan mempengaruhi dalam aplikasi pelaksanaan misi di lapangan serta kondisi *rate of trouble* dari suku cadang yang cukup tinggi juga akan berpengaruh terhadap kesiapan pelaksanaan misi.
- e. Helikopter EC 725 Caracal dilengkapi dengan sistem persenjataan yang membutuhkan pelatihan crew secara terjadwal, dukungan amunisi dan revitalisasi infrastruktur khususnya area latihan berupa *air weapon range* di Salatri.
- f. Pemberian penjelasan yang kurang detil terhadap crew mengenai konsep operasi yang akan dilaksanakan baik secara spesifik maupun bersifat *up to date* masih menjadi permasalahan yang kerap dihadapi.
- g. Masih adanya informasi yang diberikan pasukan kawan kepada crew tidak sepenuhnya sesuai realita sehingga mempengaruhi aplikasi misi tersebut.
- h. Masih adanya koordinasi yang belum optimal antara pasukan kawan dengan para crew yang mempengaruhi efektifitas dan bahkan keamanan pelaksanaan misi yang ada.
- i. Masih ditemukannya ego sektoral yang dapat menghambat efektifitas pelaksanaan tugas.
- j. Diperlukan adanya aturan perundang-undangan yang lebih komprehensif dan jelas dalam mengatur pelaksanaan peran dan tugas antara TNI dan Polri sebagai payung hukum yang kuat.
- k. Perlu adanya pemberian penekanan dan penjelasan kepada para

personel yang melaksanakan operasi tentang ROE operasi pengamanan daerah rawan yang digunakan saat ini untuk mencegah terjadinya kesalahan prosedur, serta dilaksanakan penyesuaian doktrin matra terhadap segala perkembangan yang ada khususnya teknologi dan kemampuan yang dimiliki oleh Alutsista.

- I. Alutsista Skadron Udara 8 saat ini membutuhkan penambahan jumlah agar seimbang dengan berbagai macam tugas yang harus dilaksanakan.

Rekomendasi

Beberapa saran terkait penelitian yang telah dilakukan antara lain:

1. Pelaksanaan operasi pengamanan daerah rawan di Indonesia pada dasarnya merupakan salah satu bentuk operasi gabungan TNI, maka keterlibatan berbagai matra diharapkan dapat terlaksana dengan lebih komprehensif.
2. Perlu adanya penguasaan teknologi yang dimiliki oleh Alutsista yang berteknologi canggih tersebut, namun penguasaan pengetahuan ilmu penerbangan yang bersifat dasar juga harus tetap dikuasai.

3. Selain para awak pesawat, maka pasukan yang akan melaksanakan operasi dengan helikopter diharapkan juga memiliki kesiapan dan kemampuan untuk melaksanakan operasi pada malam hari sehingga misi dapat dijalankan dengan sukses dan aman.
4. Perlu dipertimbangkan untuk menambah jumlah Skadron helikopter TNI AU di beberapa Lanud terdekat dengan perbatasan ataupun dengan menambah jumlah Alutsista helikopter yang dimiliki saat ini untuk selanjutnya dibentuk detasemen-detasemen di beberapa wilayah yang memiliki prediksi kerawanan yang cukup tinggi.
5. Sinergitas dapat tercapai dan ego sektoral tidak menjadi situasi yang justru mempersulit pelaksanaan operasi itu sendiri baik terhadap kepentingan 3 matra yang berbeda ataupun terhadap Polri yang juga terlibat pada saat pelaksanaan operasi.
6. Dukungan dari *stake holder* yang bersifat koherensif dan konsensus dalam hal kesinambungan dukungan terhadap kebutuhan terkait sistem persenjataan yang dimiliki oleh EC 725 Caracal, seperti amunisi udara, pelatihan awak pesawat dan pemenuhan kebutuhan infrastruktur lainnya seperti area

- latihan penembakan, gudang senjata dan fasilitas pendukung lainnya dari para *stake holder*.
7. Dilaksanakannya pelatihan penggunaan NVG bagi seluruh awak pesawat EC 725 Caracal sehingga konsep operasi malam hari dapat terlaksana dengan optimal.
 8. Upaya percepatan program mencetak penerbang EC 725 Caracal agar pelaksanaan operasi dapat berjalan optimal.
 9. Pertimbangan terhadap usia penggunaan helikopter SA 330 Puma yang pada tahun 2018 ini sudah memasuki 40 tahun dan belakangan ini memiliki tingkat *rate of trouble* yang tinggi.
 10. Pelaksanaan latihan penerbangan dengan kondisi mendekati sebenarnya yaitu memilih *training area* di daerah pegunungan ataupun sesuai dengan kebutuhan yang nantinya akan diaplikasikan pada misi penugasan.
 11. Pelaksanaan latihan simulator secara rutin dan terjadwal kepada personel penerbang dan jika memungkinkan juga terhadap personel teknisi sebagai upaya pelatihan *crew resources management (CRM)*.
 12. Perlu dilakukan penekanan secara filosofis terhadap seluruh personel yang dilibatkan dalam tugas operasi pengamanan daerah rawan sehingga diharapkan mampu menyadari dan melaksanakan tugasnya secara optimal.
 13. Pemberian penjelasan Rencana Operasi secara detil berdasarkan informasi dan data yang factual kepada crew dalam suatu operasi yang akan dilaksanakan sehingga diperoleh kejelasan dan pemahaman yang optimal.
 14. Diharapkan terwujudnya peraturan perundang-undangan tentang keamanan negara dan adanya aturan yang jelas tentang proses perbantuan TNI kepada Polri dalam menangani permasalahan keamanan negara.
 15. Adanya penambahan jumlah Alutsista bagi Skadron Udara 8 dan pada saat pelaksanaan tugas operasi dapat lebih terkonsentrasi lagi pada misi yang harus dilaksanakan sehingga para personel dapat lebih fokus.

Daftar Pustaka

- Adrianus Darmawan, “*Helikopter, Sebagai Pesawat Multiguna*”, Angkasa Edisi Helikopter, Kisah dan Perkembangan, 2010, hlm. 28.
- Soerjono Soekanto, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru, (Jakarta:Rajawali Pers, 2009), hlm. 210-211.
- Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi*, Edisi 12 Buku 1. Terjemahan: Diana Angelica, Ria

Cahyani dan Abdul Rosyid, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 35.

Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), hlm.5.

Mardianto, A. et.al. “Penggunaan Manajemen Konflik Ditinjau Dari Status Keikutsertaan Dalam Mengikuti Kegiatan Pencinta Alam Di Universitas Gajah Mada”. 2000. hlm. 114. *Jurnal Psikologi*, No. 2 dalam <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7003/5455>, diakses tanggal 21 Mei 2018.

Makmur Supriyatno, *Pertahanan dan Batas Darat Internasional*, (Jakarta: C.V. Makmur Cahaya Ilmu, 2016), hlm.8.

Kemenhan, Kontrak jual beli nomor TRAK/142/PLN/III/2012/AU tanggal 6 Maret 2012 tentang *Kontrak jual beli Pesawat EC-725 Caracal*, Jakarta, 2012.

Markas Besar TNI AU, *Surat Keputusan Kepala Staf TNI AU nomor Skep/116/IX/2012 tentang Terminologi TNI AU*, Jakarta, 2002, hlm. 66.

Markas Besar TNI AU, *Surat Keputusan Kepala Staf TNI AU nomor Skep/714/VI/2015 tentang Bujuknis Operasi SAR Tempur TNI AU*, Jakarta, 2015, hlm. 26.

Markas Besar TNI AU, op cit, hlm. 27.

Markas Besar TNI AU, op cit, hlm. 10.